

## Menghadapi Ajaran Sesat di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen dan Strategi Pendidikan Iman untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi

Mariati Purnama Sitanggang  
Sekolah Tinggi Teologi Amsal, Medan  
*Correspondence: mariatisitanggang55@gmail.com*

**Abstract.** The rapid development of the world of digital technology within the scope of the internet and the industrial era 4.0 in recent decades has had a significant impact on the spiritual life of Christianity. One of the most striking impacts is the spread of heresies through digital platforms that are increasingly widespread and easily accessible. However, some teachings differ from Christian teachings, often spread through social media and quickly reach a universal audience. This situation poses a significant challenge for churches and Christians in maintaining the truth of doctrine and faith. This study aims to analyze the phenomenon of the spread of heresies in the digital era and examine the perspective of Christian theology on how to overcome this. And also the role of the church and Christianity in formulating effective faith education strategies in facing the challenges of digitalization. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the phenomenon of the spread of heretical teachings in the digital era needs to be anticipated by understanding the perspective of Christian theology on heretical teachings and digital misdirection. So, Christianity raises the importance of faith education strategies in facing the challenges of digitalization. This is so that Christianity can assist people to be more critical of the teachings circulating in cyberspace.

**Abstrak.** Perkembangan pesat dunia teknologi digital dalam lingkup internet dan era industri 4.0 dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan spiritualitas kekristenan. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah penyebaran ajaran sesat melalui platform digital yang semakin luas dan mudah diakses. Namuna ada ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen yang seringkali tersebar melalui media sosial yang menjangkau audiens secara universal dalam waktu singkat. Keadaan ini menimbulkan tantangan besar bagi gereja dan umat Kristen dalam menjaga kebenaran doktrin ajaran dan iman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penyebaran ajaran sesat di era digital dan mengkaji perspektif teologi Kristen mengenai cara menanggulangi hal tersebut. Dan juga peran gereja dan kekristenan dalam merumuskan strategi pendidikan iman yang efektif dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature, maka dapat disimpulkan bahwa adanya fenomena penyebaran ajaran sesat di era digital perlu diwaspadahi dengan memberikan pemahaman terkait perspektif teologi Kristen terhadap ajaran sesat dan penyesatan digital, sehingga kekristenan memunculkan pentingnya strategi pendidikan iman dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Ini dimaksud supaya kekristenan dapat mendampingi umat agar lebih kritis terhadap ajaran yang beredar di dunia maya.

**Keywords:** Christian theology; digital era; faith education; heretical teachings; ajaran sesat; era digital; pendidikan iman; teologi Kristen

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.477>



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat di abad ke-21 telah mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk cara umat Kristen menjalani kehidupan iman mereka. Apalagi saat ini di dalam era teknologi yang semakin maju termasuk *gawai*, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tidak bisa dipungkiri banyak waktu yang terbuang diakibatkan penggunaan *gawai* di dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari anak kecil sampai orang dewasa terlibat dalam penggunaan *gawai* ini.<sup>1</sup> Sehingga kegiatan rohani menjadi terdegradasi dengan adanya pola waktu dan penggunaan *gawai* yang salah. Bahkan di era digital dewasa ini membawa dampak positif dan juga dampak negatif bagi kehidupan umat Tuhan, dalam hal ini adanya dampak negatifnya sangat memengaruhi pertumbuhan spiritualitas dan moralitas.<sup>2</sup> Memang ada keuntungan dalam *gawai* yang memberikan manfaat yang signifikan dalam memfasilitasi komunikasi, memudahkan mengakses materi rohani, dan dapat mengatur jadwal dalam melangsungkan kegiatan-kegiatan rohani. Namun, penggunaan yang berlebihan atau tidak bijak dapat berdampak negatif seperti mengganggu kualitas dalam beribadah, menurunkan perhatian terhadap firman Tuhan dan merusak keseimbangan dalam kehidupan rohani.<sup>3</sup> Dengan demikian perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan *gawai* yang semakin mendalam dalam kehidupan sehari-hari, telah membawa dampak positif dalam memfasilitasi komunikasi dan akses materi rohani, namun di sisi lain juga berdampak negatif dengan mengganggu kualitas ibadah, mengurangi perhatian terhadap firman Tuhan, dan merusak keseimbangan kehidupan rohani umat Kristen.

Akses mudah ke internet dan kemunculan berbagai platform media sosial telah menciptakan ruang baru bagi penyebaran informasi, termasuk ajaran agama. Internet pada kenyataannya menyediakan peluang-peluang baru yang ternyata disambut dengan baik oleh komunitas agama dan dijadikannya bagian dari budayanya sesuai kepentingan dan kebutuhannya. Media baru ini telah memberikan manfaat bagi agama dengan kemampuannya menjadi fasilitas dan alat baru bagi kepentingan agama dan penganutnya.<sup>4</sup> Selain membawa dampak positif dalam memperluas jangkauan penyebaran pesan agama atau dalam kekristenan penyebaran berita Injil, fenomena ini juga membuka celah bagi penyebaran ajaran sesat yang dapat menyesatkan umat Kristen. Memang hadirnya ajaran sesat dilingkungan Kekristenan, sudah ada sejak eksisnya gereja di zaman para rasul. Pergerakan ajaran sesat tersebut, terus berlanjut sampai hari ini di seluruh dunia Kristen. Para rasul telah berjuang mengatasi dan menolak ajaran sesat tersebut. Tetapi gerakan ajaran tersebut, tetap berlangsung sampai hari ini. Bahaya, ancaman dan rongrongan ajaran sesat tadi sudah merusak, terus merusak dan menyelewengkan ajaran yang ortodoks, menyesatkan pikiran, merusak iman dan menimbulkan dekadensi moral kristiani.<sup>5</sup> Faktanya ajaran-ajaran ini seringkali sulit dibedakan dari kebenaran, karena mereka menggunakan bahasa yang mirip dengan ajaran Alkitab namun terdistorsi oleh interpretasi

---

<sup>1</sup> Juwinner Kasingku and Alan Hubert Frederick Sanger, "Dunia Digital vs Dunia Rohani: Dilema Dalam Pertumbuhan Anak," *Journal of Education Research* (2023).

<sup>2</sup> Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.

<sup>3</sup> Kasingku and Sanger, "Dunia Digital vs Dunia Rohani: Dilema Dalam Pertumbuhan Anak."

<sup>4</sup> Asep Muhamad Iqbal, "Agama Dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 2 (2017).

<sup>5</sup> Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 2020): 132–156.

yang salah atau bahkan menyimpang dari prinsip-prinsip dasar iman Kristen. Dengan demikian akses mudah ke internet dan munculnya berbagai platform media sosial telah menciptakan peluang baru bagi penyebaran pesan agama, termasuk dalam Kekristenan, namun juga membuka celah bagi penyebaran ajaran sesat yang sulit dibedakan dari kebenaran Alkitab, mengancam iman dan moralitas umat Kristen dengan distorsi ajaran yang menyeleweng dari prinsip-prinsip dasar iman Kristen.

Di tengah era digital ini, gereja dan umat Kristen dihadapkan pada tantangan besar untuk menjaga kebenaran iman di tengah arus informasi yang begitu deras. Beberapa ajaran sesat yang tersebar di dunia maya tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga bisa mempengaruhi moralitas, spiritualitas, dan cara pandang umat terhadap kehidupan gereja. Seperti ajaran sesat yang menolak doktrin Allah Tritunggal (anti-Tritunggal) sudah muncul sejak awal kekristenan lahir di dunia. Bentuknya ada dalam berbagai varian yang pada prinsipnya menolak keallahan dan kesetaraan pribadi Allah yang eksis dalam Tritunggal. Bahkan di era global saat ini, masih bermunculan varian baru seperti ajaran Oneness Pentacostalism dan Dwitunggal. Ajaran Anti-Tritunggal menjadi ancaman yang menyesatkan gereja.<sup>6</sup> Bahkan sejarah telah membuktikan bahwa gereja selalu berhadapan dengan pengajaran-pengajaran sesat yang menyerang gereja dari dalam. Dalam hal ini berbentuk ajaran-ajaran (doktrin) yang menyesatkan atau bidat-bidat yang menyelewengkan ajaran murni Alkitab. Bahaya ajaran-ajaran sesat ini tidak saja timbul pada abad-abad belakangan ini, melainkan sudah ada sejak gereja didirikan.<sup>7</sup> Dan saat ini masuk dalam platform digital yang dengan mudah diakses menggunakan kecanggihan teknologi komunikasi dan digital. Maka itu tanpa pemahaman yang baik tentang ajaran yang benar, banyak orang, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi, mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Injil. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana gereja dapat menghadapi tantangan ini, terutama melalui pendidikan iman yang relevan dengan konteks digital. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan teologi Kristen terhadap ajaran sesat yang berkembang di era digital dan merumuskan strategi pendidikan iman yang dapat membekali umat untuk menghadapinya. Melalui pendekatan ini, diharapkan gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pemahaman doktrin yang benar dan membekali umat dengan kemampuan untuk mengenali serta menanggapi ajaran sesat yang berkembang di dunia maya.

Berkaitan dengan artikel tentang menghadapi ajaran sesat di era digital, teologi Kristen mengajak untuk bijak menyaring informasi melalui prinsip iman yang kuat, sementara strategi pendidikan iman menekankan pada pembekalan literasi spiritual dan penguatan pengajaran yang mendalam untuk menanggulangi dampak negatif digitalisasi. Pernah diteliti oleh David L. Araro, Yonathan S. E. Ngesthi, dan Yonatan A. Arifianto dalam penelitiannya yang membahas pentingnya pemimpin gereja memiliki peran kunci dalam membina jemaat dengan memberikan bimbingan teologis yang benar, mengedukasi tentang ajaran sesat, dan memperkuat pemahaman Alkitab untuk menghadapi tantangan spiritual di tengah dinamika perkembangan ajaran yang menyimpang. Hal itu disebabkan bahwa ajaran sesat yang berkembang di era kontemporer, dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, memanipulasi perasaan serta

---

<sup>6</sup> Franseda Sihite, "Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti- Tritunggal Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 319–331.

<sup>7</sup> Marlon Butarbutar, "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 116–128.

menyalahgunakan pemahaman Alkitab untuk menyebarkan pandangan yang bertentangan dengan kebenaran ortodoksi Kristen, sehingga gereja membutuhkan hikmat Tuhan dalam navigasi teologi dan membimbing jemaat untuk membedakan antara kebenaran sejati dan manipulasi ideologis, serta memperkuat iman dalam menghadapi fenomena globalisasi yang merusak nilai-nilai etis dan spiritual kekristenan.<sup>8</sup> Adapun Araro dkk menyimpulkan tulisannya dengan menekankan gereja dihadapkan pada tantangan ajaran sesat yang terus berkembang, sehingga pemimpin gereja memiliki peran strategis dalam memperkuat fondasi teologis jemaat melalui pengajaran Alkitab yang konsisten, pelatihan teologis, pertumbuhan rohani, dan pembentukan komunitas yang kuat, sambil mengadopsi pendekatan holistik yang menggabungkan aspek teologis dan pastoral untuk membimbing jemaat membedakan kebenaran dari manipulasi ideologis, memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan kesadaran tentang bahaya ajaran sesat, serta menekankan pentingnya kritisisme intelektual guna melindungi jemaat dari pengaruh negatif tersebut.

Begitu juga dengan Restu Gulo, Sozanolo Zamasi dan Hallena Nedo dalam penelitiannya yang membahas Mengingat bahaya dampak negatif teknologi dan media sosial, penting bagi pemuda gereja untuk secara rutin dan mendalam mempelajari Alkitab guna memperkuat iman, memperoleh kebijaksanaan hidup, dan tetap menjadi contoh yang menginspirasi dalam mempertahankan kecintaan pada iman Kristen di era digital, serta bertanggung jawab dalam memerangi penyebaran informasi palsu dan konten yang tidak membangun. Bahkan Gulo dkk juga menyimpulkan Pemuda dapat memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk membaca Alkitab, mengikuti khotbah online dan kegiatan keagamaan secara virtual. Selain itu, pemuda gereja juga perlu aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini dapat membantu untuk memperkuat keimanan dan semangat dalam menjalankan hidup keagamaannya.<sup>9</sup> Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya maka ada hal yang belum diteliti yaitu Menyikapi ajaran sesat di era digital, teologi Kristen mengajarkan pentingnya literasi iman dan pendidikan rohani untuk membekali jemaat menghadapi tantangan digitalisasi, oleh sebab itu penelitian ini menarasikan hal tersebut.

## METODE

Penelitian terkait menyikapi ajaran sesat di era digital, teologi Kristen mengajarkan pentingnya literasi iman dan pendidikan rohani untuk membekali jemaat menghadapi tantangan digitalisasi digital ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,<sup>10</sup> dengan pendekatan studi literatur yang terhubung dalam penelitian terkait peran Pendidikan iman Kristen yang berperan penting dalam membangun kehidupan berlandaskan nilai-nilai kekristenan di tengah perubahan sosial yang marak dengan ajaran sesat. Kajian penelitian tersebut digali dari berbagai sumber dan teori dari literature, dan tentunya sumber utama adalah kebenaran Alkitab dan untuk referensi yang mendukung digunakan buku-buku, jurnal dan artikel yang relevan tentang perspektif teologi Kristen dan strategi Pendidikan Iman untuk menghadapi tantangan digitalisasi. Penulis juga memasukkan beberapa kajian teori dari kajian literatur pustaka yang

---

<sup>8</sup> David Livingstone Araro, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, and Yonatan Alex Arifianto, "Navigasi Teologis: Pemimpin Gereja Dalam Membina Jemaat Menghadapi Dinamika Ajaran Sesat," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 145–154.

<sup>9</sup> Restu Gulo, Sozanolo Zamasi, and Hallena Nedo, "Strategi Pemuda Gereja Dalam Mempertahankan Kecintaan Pada Iman Kristen Di Era Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 148–153.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 56.

terbaru serta menggunakan berbagai artikel-artikel dari jurnal untuk menambah pengetahuan dalam penelitian ini. Pembahasan dimulai dari menarasikan adanya fenomena penyebaran ajaran sesat di era digital selanjutnya penulis juga membahas dari sisi perspektif teologi kristen terhadap ajaran sesat dan penyesatan digital, sehingga dapat menerapkan strategi pendidikan iman dalam menghadapi tantangan digitalisasi

## PEMBAHASAN

### Fenomena Penyebaran Ajaran Sesat di Era Digital

Fenomena banyaknya konten tidak sesuai dengan Alkitab dan penyebaran ajaran sesat di era digital semakin marak seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin mudah. Hal ini berdampak Ancaman dan serangan ajaran sesat sudah menghasilkan 'gereja yang tersesat', yang telah menyeleweng dari kebenaran Kristus.<sup>11</sup> Ini bisa saja disebabkan dari perkembangan teologi mulai dari abad pertama sampai detik ini telah menghasilkan banyak sekali ajaran-ajaran atau paham-paham teolog yang baru dalam kekristenan. Dan tidak jarang ajaran-ajaran tersebut merupakan ajaran-ajaran yang sesat atau bisa juga disebut bidat-bidat. Hal ini bisa saja terjadi karena salah menafsir atau mencoba menggabungkan Alkitab dengan kebiasaan saat itu.<sup>12</sup> Apalagi kemajuan informasi dan teknologi sangat pesat terutama di bidang media sosial, menjadi ancaman serius bagi gereja dengan tayangan beraneka-ragam pengajaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, yang tidak sesuai dengan Injil Yesus Kristus.<sup>13</sup> Maka itu fenomena maraknya penyebaran ajaran sesat dan konten yang tidak sesuai dengan Alkitab di era digital, terutama melalui media sosial, telah mengancam gereja dengan menciptakan 'gereja yang tersesat' akibat penafsiran keliru dan pencampuran ajaran Kristen dengan budaya atau paham yang tidak sejalan dengan Injil Yesus Kristus.

*Platform* digital dengan menggunakan media sosial, situs dari web, dan aplikasi berbagai video termasuk YouTube dan tiktok menjadi sarana utama bagi para penganut ajaran sesat untuk menyebarkan ideologi mereka secara luas, tanpa batas geografis dan waktu. Bahkan Youtube dewasa ini diramaikan dengan perdebatan-perdebatan teologis beberapa oknum yang menyebut diri "teolog", "pendeta", "pastor", "apologet" yang berujung kepada saling sesat-menyesatkan, saling mencaci maki, sehingga bukannya menentramkan dan menguatkan hati jemaat, tetapi sebaliknya menambahkan kegaduan dan kebingungan di hati mereka.<sup>14</sup> Ini bisa juga menjadi boomerang bagi ajaran Kristen, selain mencegah dari luar ajaran non ortodoksi juga harus berjuang mereduksi klaim sesat antar pimpinan gereja di media sosial. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan dengan sangat cepat, memengaruhi banyak orang dalam waktu singkat. Apalagi ajaran-ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab sering kali disajikan dalam bentuk yang menarik dan meyakinkan,

---

<sup>11</sup> Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia."

<sup>12</sup> Chenlin Doura Vivian Girsang et al., "Analisis Kritis Pandangan Nomianisme Dan Asketisme Serta Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 46–59.

<sup>13</sup> Djohan Rusli, "Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologi Integratif)* 2, no. 1 (2023): 32–53.

<sup>14</sup> Djone Georges Nicolas, "Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 27–48.

kadang-kadang menggunakan bahasa yang persuasif dan tampak bijak, sehingga banyak orang yang terjebak dan terpengaruh.

Penyebaran ajaran sesat ini juga semakin dipermudah dengan adanya platform digital yang memungkinkan penyebaran pesan secara anonim, tanpa pengawasan yang ketat. Sebab Media baru ini telah memberikan manfaat bagi agama dengan kemampuannya menjadi fasilitas dan alat baru bagi kepentingan agama dan penganutnya.<sup>15</sup> Kemajuan internet seakan menjadikan dunia tanpa batas dan di internet semua hal bisa ditemukan. Berbagai sumber informasi benar maupun salah begitu mudah didapatkan. Kemajuan ilmu pengetahuan di era milenial, terutama berkembangnya teknologi digital banyak memberikan manfaat positif, tetapi juga memberikan peluang yang besar terhadap dampak-dampak negative.<sup>16</sup> Terlebih fakta di lapangan di mana penggunaan media sosial berupa internet di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang pesat. Tidak sedikit sekolah dan universitas di Indonesia yang memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai salah satu media dalam pembelajaran.<sup>17</sup> Hal ini menambah tantangan bagi gereja untuk membekali umat dengan pemahaman teologis yang kuat dan kemampuan untuk menyaring informasi. Gereja, dengan bantuan pemimpin rohani yang bijaksana, perlu memperkuat pendidikan iman, mengajarkan kebenaran Alkitab secara mendalam, dan memanfaatkan teknologi untuk melawan penyebaran ajaran sesat demi menjaga kesehatan rohani jemaat di era digital ini.

## Respons Teologis terhadap Ajaran Sesat di Ruang Digital

Di tengah pesatnya perkembangan serta kemajuan teknologi yang massif dan tentu mudahnya akses terhadap informasi dan konten agama, namun ada tantangan terbesar yang dihadapi gereja Tuhan saat ini adalah maraknya ajaran sesat dan penyesatan melalui media digital, terutama media sosial. Bahkan Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di era digital, dan sangat mempengaruhi berbagai aspek, termasuk iman Kristen. Pengaruh teknologi terhadap iman Kristen dapat dilihat dari dua sisi: positif dan negative.<sup>18</sup> Terlebih di era digital mempermudah manusia untuk menerima dan mengirimkan informasi baik yang bersifat positif atau negatif.<sup>19</sup> Ini dapat saja mengakibatkan dalam diri setiap orang percaya kepada Tuhan yang seharusnya memiliki pemahaman yang benar tentang spiritualitas dan pengajaran yang membawa pada kebenaran, sebab di era disrupsi seperti saat ini banyaknya fenomenologi terhadap manusia akhir zaman dan pengajaran sesat yang identik dengan dekadensi moral menjadi ancaman serius terhadap iman dan kepercayaan.<sup>20</sup> Oleh karena itu di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi, gereja Tuhan dihadapkan pada tantangan besar berupa maraknya ajaran sesat dan penyesatan melalui media sosial, yang dapat mempengaruhi pemahaman iman Kristen dan mengancam kebenaran spiritual di era disrupsi.

---

<sup>15</sup> Iqbal, "Agama Dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme Di Indonesia."

<sup>16</sup> Faqihatin Faqihatin, "Peran Media Sosial Dalam Menunjang Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Karakter Mahasiswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4254–4262.

<sup>17</sup> Halen Dwistia et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 81–99.

<sup>18</sup> James A. Lola, "Iman Kristen Dan Budaya Populer," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–121.

<sup>19</sup> Roy Damanik et al., "Peranan Sekolah Tinggi Teologi Dalam Memperlengkapi Hamba Tuhan Pada Era Digital," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 20–32.

<sup>20</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80.

Fenomena ini bukanlah hal baru dalam sejarah gereja, tetapi ancামannya semakin besar seiring dengan perkembangan digital yang membawa ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Injil Yesus Kristus ke dalam jangkauan lebih luas. Dalam perspektif teologi Kristen, ajaran sesat adalah segala bentuk pengajaran yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab dan membawa orang menjauh dari Allah. Di dalam Alkitab, ajaran sesat sudah diingatkan sejak awal mula gereja berdiri. Rasul Paulus, dalam surat-suratnya, sering memperingatkan gereja agar tetap waspada terhadap ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Injil. Misalnya, dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus menulis: "Tetapi sekalipun kami atau malaikat dari sorga memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dari injil yang telah kami beritakan kepada kamu, terkutuklah dia!" (Gal 1:8). Dan tentunya ayat ini menegaskan bahwa tidak ada yang boleh mengubah atau menambah apa yang sudah diajarkan oleh rasul-rasul mengenai Injil Yesus Kristus. Ajaran sesat dalam konteks ini bisa berupa ajaran yang mengubah kebenaran dasar Injil, atau ajaran yang memutarbalikkan inti dari keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Bahkan selain itu, dalam 2 Petrus 2:1-3, Rasul Petrus juga mengingatkan gereja tentang adanya nabi-nabi palsu dan pengajar-pengajar sesat yang akan muncul di tengah umat Allah, tetapi ada juga nabi-nabi palsu di antara bangsa ini, sama seperti akan ada juga guru-guru palsu di antara kamu, yang diam-diam akan memperkenalkan ajaran-ajaran yang menghancurkan, bahkan mereka akan menyangkal Tuhan yang telah menebus mereka dan mendatangkan kebinasaan yang cepat atas diri mereka." (2Pet 2:1). Tentunya di era society 5.0 seperti saat ini adanya informasi digital tanpa batas yang dapat diakses oleh siapapun, munculnya fenomena perilaku individualistis dan anti sosial, beredarnya berita hoaks dan penyesatan, penyalahgunaan aplikasi digital sebagai alat mencari kebahagiaan semu, dan berkembangnya pola hidup serba instan melalui penggunaan teknologi digital.<sup>21</sup> Dapat menjadi pola baru dalam konten dan narasi untuk membawa orang percaya mempercayai injil lain selain Injil Yesus Kristus.

Adanya platform digital dan media sosial, penyebaran ajaran sesat kini semakin mudah dan luas. Pengaruh media sosial dan internet memungkinkan ajaran-ajaran tersebut mencapai banyak orang dalam waktu singkat, tanpa adanya mekanisme penyaringan yang ketat. Apalagi fenomena terkini memperlihatkan bahwa orang-orang tidak lagi mau memberikan perhatian pada kebenaran yang hakiki dari sebuah informasi yang ia terima. Melainkan cenderung mengklaim kebenaran tersebut seturut dengan preferensi subjektif.<sup>22</sup> Sehingga banyak orang, termasuk mereka yang mengaku Kristen, terjebak dalam ajaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara Alkitabiah, dan ini menambah tantangan bagi gereja dalam menjaga kebenaran Injil. Seperti tentang penafsiran yang salah terhadap Alkitab membuat hal ini menjadi sebuah ancaman bagi Kekristenan.<sup>23</sup> Terlebih penyesatan dan salah interpretasi ayat Alkitab dijadikan konten oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menjatuhkan iman dan kepercayaan Kristen. Sehingga ini menjadi salah satu bahaya utama dari penyesatan digital adalah munculnya interpretasi-interpretasi Alkitab yang sewenang-wenang atau pencampuran ajaran Kristen dengan ajaran-ajaran lain yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Di zaman digital ini, setiap orang dapat menyebarkan pemikirannya tanpa adanya pertanggung-

---

<sup>21</sup> Yakobus Adi Saingo, "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 101–115.

<sup>22</sup> Donny Paskah Martianus Siburian, "Agama Kristen Dan Hoax: Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2021).

<sup>23</sup> Christian Bayu Prakoso, Paul Kristiyono, and Aji Suseno, "Deskripsi Teologis Kejadian 1 Sebagai Dasar Dan Strategi Penginjilan Di Era Pluralisme," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (2021): 216–225.

jawaban yang memadai terhadap kebenaran. Sebagaimana yang ditegaskan dalam 2 Timotius 4:3-4 Karena akan datang waktunya orang tidak lagi menanggung ajaran yang sehat, tetapi menurut keinginan mereka sendiri mereka akan mengumpulkan guru-guru untuk melayani keinginan telinga mereka. Mereka akan memalingkan telinga dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng." (2 Tim 4:3-4). Ayat ini menggambarkan kondisi di mana banyak orang akan lebih memilih ajaran yang sesuai dengan keinginan pribadi mereka, ketimbang ajaran yang berdasarkan pada kebenaran Alkitab. Media sosial dan platform digital memungkinkan penyebaran "dongeng" atau ajaran yang menarik minat tetapi tidak berdasarkan pada firman Tuhan yang sejati.

## **Pendidikan Iman dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi**

Di era digitalisasi yang terus berkembang pesat, tantangan terbesar bagi gereja dan pendidikan iman adalah menjaga keaslian ajaran Kristen yang ortodoksi di tengah maraknya informasi yang tersebar di dunia maya atau era digital. Bahkan di era disrupsi akan berpengaruh kepada iman Kristen, sehingga sikap, kebijakan serta budaya yang diambil oleh orang percaya dari ajaran ataupun konten yang melenceng dari iman dapat berpengaruh yang ditimbulkan oleh era disrupsi ini sangat menentukan keberlangsungan iman Kristen-nya apakah akan kokoh terus berkembang atau akan mati total.<sup>24</sup> Media sosial, situs web, dan platform digital lainnya menawarkan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi, namun tidak semua informasi tersebut sesuai dengan ajaran Kristus. Untuk itu, gereja perlu merumuskan strategi pendidikan iman yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan digitalisasi.<sup>25</sup> Maka itu pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan ajaran Kristen secara positif dan massif.

Gereja dan kepemimpinan Kristen dapat menggunakan media sosial, aplikasi, dan platform video untuk mengajarkan kebenaran Firman Tuhan secara utuh dan sesuai dengan nilai alkitabiah serta harus kreatif dan mudah diakses oleh jemaat, terlebih khususnya generasi penerus yang sangat akrab dengan dunia digital. Ini diharapkan bahwa gereja perlu memikirkan perannya pada era digital ini. Jika gereja belum mampu memanfaatkan teknologi digital, maka Gereja perlu menunjukkan perannya sebagai duta edukasi yang mampu mempertahankan nilai-nilai kekristenan pada era digital.<sup>26</sup> Dengan demikian Di era digitalisasi dan disrupsi yang pesat, tantangan terbesar gereja adalah menjaga keaslian ajaran Kristen yang ortodoksi di tengah maraknya informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus, sehingga gereja perlu merumuskan strategi pendidikan iman yang efektif dengan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan kebenaran Firman Tuhan secara utuh, kreatif, dan relevan, agar tetap menjadi duta edukasi yang mempertahankan nilai-nilai kekristenan di dunia digital.

Gereja juga dapat menekankan pentingnya pembekalan kritis terhadap informasi yang diterima melalui digitalisasi. Jemaat harus dapat menyaring ajaran apapun. Dan tentunya bila jemaat kebingungan terkait ajaran sesat yang dilihatnya maka gereja berhak memberikan pemahaman kepada jemaat. Oleh karena itu pendidikan iman harus mencakup pelatihan dalam

---

<sup>24</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 80–97.

<sup>25</sup> Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

<sup>26</sup> Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

membedakan ajaran yang benar dan yang sesat, dengan menggali lebih dalam ajaran Alkitab dan ortotodoksi gereja yang sah. Gereja juga diharapkan mampu memberikan pelatihan dan peningkatan terhadap literasi digital dan kemampuan berpikir kritis merupakan langkah penting agar setiap individu mampu menyaring informasi yang datang, terutama yang dapat merusak iman. Dan juga gereja wajib membangun komunitas yang kuat sebagai wadah untuk saling menguatkan dalam iman. Kegiatan diskusi kelompok, studi Alkitab bersama, dan pelatihan tentang etika digital dapat memperdalam pemahaman rohani dan mempererat hubungan antar jemaat. Sebagai respons terhadap ancaman ajaran sesat gereja diharapkan untuk lebih aktif dalam menyaring informasi yang masuk ke dalam jemaatnya dan memastikan bahwa setiap pengajaran yang disampaikan sesuai dengan ajaran Alkitab. Gereja harus kembali mengutamakan pengajaran yang sehat, mengajarkan ajaran yang murni dan benar sesuai dengan Injil Yesus Kristus.

## KESIMPULAN

Di era digital yang berkembang pesat dan massif, gereja menghadapi tantangan besar terkait maraknya penyebaran ajaran sesat dari bidat kontemporer dan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran dan nilai Alkitab. Kemajuan teknologi, terutama media sosial dan platform digital, memungkinkan ajaran yang bertentangan dengan kebenaran Injil Yesus Kristus tersebar secara cepat dan luas. Hal ini menciptakan ancaman serius bagi iman dan kepercayaan umat Kristen, terutama dengan banyaknya penafsiran keliru terhadap Alkitab dan pencampuran ajaran Kristen dengan paham-paham lain yang tidak sesuai dengan ajaran ortodoksi. Dalam konteks ini, gereja harus mengembangkan strategi pendidikan iman yang efektif, dengan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan kebenaran Firman Tuhan secara utuh, kreatif, dan relevan, serta memperkuat literasi digital jemaat agar mereka dapat menyaring informasi secara kritis. Gereja juga perlu menekankan pentingnya pembekalan teologis yang mendalam untuk membedakan ajaran yang benar dan yang sesat. Pelatihan untuk berpikir kritis dan memahami prinsip-prinsip Alkitab yang benar harus diberikan kepada jemaat, terutama dalam menghadapi fenomena penyebaran ajaran sesat melalui media digital. Selain itu, gereja harus membangun komunitas yang kuat dan aktif, seperti studi Alkitab bersama, diskusi kelompok, dan pelatihan etika digital, untuk memperdalam pemahaman rohani dan mempererat hubungan antarjemaat. Dengan pendekatan ini, gereja dapat tetap menjadi benteng yang kokoh bagi iman Kristen di tengah arus deras disrupsi digital, melindungi jemaat dari ajaran yang menyesatkan.

## REFERENSI

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 80–97.
- Araro, David Livingstone, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, and Yonatan Alex Arifianto. "Navigasi Teologis: Pemimpin Gereja Dalam Membina Jemaat Menghadapi Dinamika Ajaran Sesat." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 145–154.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 63–80.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.
- Butarbutar, Marlon. "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 116–128.

- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Damanik, Roy, Yulianus Bani, Sujsan Selvi Moningka, Natan, and Maradona Elisa Mawu. "Peranan Sekolah Tinggi Teologi Dalam Memperlengkapi Hamba Tuhan Pada Era Digital." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 20–32.
- Dwistia, Halen, Meilisa Sajdah, Octa Awaliah, and Nisa Elfina. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 81–99.
- Faqihatin, Faqihatin. "Peran Media Sosial Dalam Menunjang Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Karakter Mahasiswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4254–4262.
- Girsang, Chenlin Doura Vivian, David Folind Zega, Amanda Kilala, and Candra Gunawan Marisi. "Analisis Kritis Pandangan Nomianisme Dan Asketisme Serta Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 46–59.
- Gulo, Restu, Sozanolo Zamasi, and Hallena Nedo. "Strategi Pemuda Gereja Dalam Mempertahankan Kecintaan Pada Iman Kristen Di Era Digital." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 148–153.
- Iqbal, Asep Muhamad. "Agama Dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 2 (2017).
- Kasingku, Juwinner, and Alan Hubert Frederick Sanger. "Dunia Digital vs Dunia Rohani: Dilema Dalam Pertumbuhan Anak." *Journal of Education Research* (2023).
- Lola, James A. "Iman Kristen Dan Budaya Populer." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–121.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (2021): 27–48.
- Prakoso, Christian Bayu, Paul Kristiyono, and Aji Suseno. "Deskripsi Teologis Kejadian 1 Sebagai Dasar Dan Strategi Penginjilan Di Era Pluralisme." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (2021): 216–225.
- Rusli, Djohan. "Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (2023): 32–53.
- Saingo, Yakobus Adi. "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 101–115.
- Siburian, Donny Paskah Martianus. "Agama Kristen Dan Hoax: Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2021).
- Sihite, Franseda. "Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti- Tritunggal Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 319–331.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 2020): 132–156.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.